

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK MANDIRI KONVENSIONAL DAN BANK MANDIRI SYARIAH CABANG SANGATTA

Cut Emylia Putri<sup>1</sup>, Robin Jonathan<sup>2</sup>, Elfreda Aplonia Lau<sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Email : [cutmell92@gmail.com](mailto:cutmell92@gmail.com)

---

## Keywords :

Performance, CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR

## ABSTRACT

*This research is conducted at PT. Bank Syariah Mandiri and PT. Bank Mandiri, (conventional bank) in which the development of syariah banks are increasing rapidly in recent years encourage authors to conduct research on the performance of the bank and know which of the two who have better financial performance.*

*This study aims to know and analyze how the financial performance of both banks based on capital aspect using CAR (Capital Adequacy Ratio) ratio, earning asset quality aspect using NPL (Non Performing Loan) ratio, rentability aspect using ROA (Return On Assets) using the ratio of BOPO (Operating Expense to Operating Income), the fund speculation using LDR (Loan to Deposit Ratio) ratio.*

*Method's used in this study is the method of documentation and observation. Data collected is a general overview of companies, organizational systems and Financial Report field by using Likert scale. The method of analysis used in conducting the research is by using the Independent Sample T-Test. Based on the results of research that has been done at PT. Bank Mandiri and Bank Syariah Mandiri, the analysis of financial performance derived from the ratio of CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR indicates that there is a significant difference between the performance of syariah banking compared with conventional banking when viewed from the mean of bank performance as a whole represented by variable "performance" and performance of syariah banking is no better than conventional banking performance.*

---

## PENDAHULUAN

Persaingan dunia perbankan pada saat ini semakin ketat akibat semakin majunya usaha perbankan dalam negeri, sehingga setiap usaha perbankan berusaha memanfaatkan seoptimal mungkin dalam penggunaan dana dan teknologi yang dimiliki dan dapat mewujudkan efisiensi dan efektivitas baik dari segi produksi, konsumsi, maupun distribusi yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing perusahaan. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan

taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan berdasarkan cara penentuan harga:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.
2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari Bank Mandiri Konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Kebutuhan masyarakat tersebut telah terjawab dengan terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah. Pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia.

Berkembangnya dunia usaha dan semakin banyaknya usaha perbankan yang besar, maka faktor keuangan mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip yang sehat pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan secara baik akan sangat

menunjang tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia.

Saat ini cukup banyak bank konvensional yang telah mendirikan atau membuka cabang yang bersifat syariah. Sebagai salah satu contoh Bank Mandiri kini membuka Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang menjalankan usahanya dengan berlandaskan pada prinsip syariah. Hal ini menjadi pertanyaan bagi penulis mengenai apa yang melatarbelakangi dibukanya bank syariah tersebut oleh bank konvensional, apakah hal ini dikarenakan masalah kinerja keuangan bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja bank konvensional ataukah ada hal lain yang menjadi dasar pertimbangan oleh bank konvensional.

*Menurut pengertian yang pertama*, yakni manajemen sebagai suatu proses, berbeda-beda definisi yang diberikan oleh para ahli. Untuk memperlihatkan tata warna definisi manajemen menurut pengertian yang pertama itu, kita kemukakan tiga buah definisi (**Handoko:2000**).

*Menurut pengertian yang kedua*, manajemen adalah kolektivitas orang yang melakukan aktivitas manajemen. Jadi dengan kata lain, segenap orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti singular (tunggal), disebut manajer. Manajer adalah pejabat yang bertanggungjawab atas terselenggaranya aktivitas-aktivitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain (**Handoko:2000**).

*Menurut pengertian yang ketiga*, manajemen adalah seni atau suatu ilmu mengenai inipun sesungguhnya belum ada keseragaman pendapat, segolongan mengatakan bahwa manajemen itu adalah “seni”, golongan lain mengatakan bahwa manajemen adalah “ilmu” (**Handoko:2000**).

Untuk mencapai tujuan para manajer menggunakan 6 M. dengan kata lain sarana atau tools atau alat manajemen untuk mencapai tujuan adalah Men, Money, Materials, Machines, Methods, dan Markets. Kesemuanya disebut sumberdaya. Sarana penting atau sarana utama dari setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu adalah

manusia. Berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan aktifitas itu dapat kita tinjau dari sudut proses seperti Planning, Organizing, Staffing, Directing, dan Controlling, dapat kita tinjau dari sudut bidang seperti penjualan, produksi, keuangan, dan personalia, dan sebagainya. Untuk melakukan berbagai aktivitas tersebut kita perlukan manusia. Tanpa adanya manusia manajer tidak akan mungkin mencapai tujuannya. Harus dilihat bahwa manajer adalah orang yang mencapai hasil melalui orang lain.

## **1. Fungsi Manajemen**

Sampai saat ini belum ada konsensus baik diantara praktisi maupun para teoritikus mengenai apa yang menjadi fungsi manajemen, sering pula disebut unsur-unsur manajemen. Berbagai pendapat mengenai fungsi – fungsi manajemen akan tampak jelas dengan dikemukakannya pendapat beberapa penulis. Pada hakikatnya, maka fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut :

### ***a. Forecasting***

Adalah kegiatan meramalkan memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan. Misalnya suatu akademi meramalkan jumlah mahasiswa yang akan melamar belajar ke akademi tersebut. Ramalan tersebut dengan menggunakan beberapa indikator, misalnya jumlah lulusan SLTA. Suatu perusahaan industri harus mengadakan forecasting tentang penjualan hasil produksi dengan memperhatikan jumlah penduduk pada daerah penjualan, income perkapita anggota masyarakat, kebiasaan membeli dsb.

### ***b. Planning termasuk budgeting***

Berbagai alasan tentang planning dari yang sangat sederhana sampai kepada perumusan yang lebih rumit. Ada yang merumuskan dengan sangat sederhana, misalnya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai bila hal itu dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggungjawab dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai.

### ***c. Organizing***

Dengan organizing dimaksudkan mengelompokkan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Organisasi atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi,

wewenang, serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

***d. Staffing atau assembling resources***

Istilah staffing diberikan oleh Luther Gulick, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell sedangkan assembling resources dikemukakan oleh William Herbar Newman : istilah itu cenderung mengandung pengertian yang sama. Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga petugas memberikan daya guna maksimal kepada organisasi. Organizing dan staffing merupakan dua fungsi manajemen yang sangat erat hubungannya. Organizing yaitu berupa penyusunan wadah legal untuk menampung berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan pada suatu organisasi, sedangkan staffing berhubungan dengan penerapan orang – orang yang akan memangku masing-masing jabatan yang ada di dalam organisasi tersebut.

***e. Directing atau commanding***

adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula. Directing commanding merupakan fungsi manajemen yang dapat berfungsi bukan saja agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi dapat pula berfungsi mengkoordinasi kegiatan berbagai unsure organisasi agar efektif tertuju pada realisasi tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

***f. Leading***

Istilah leading yang merupakan salah satu fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang dirumuskannya sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak. Pekerjaan leading meliputi 5 macam kegiatan yakni mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manajer dengan bawahan, memberi semangat, inspirasi, dan mendorong kepada bawahan supaya mereka bertindak, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya serta memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

***g. Coordinating***

Merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, perpecahan, kekosongan :

Kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Usaha yg dapat dilakukan untuk mencapai tujuan itu, antara lain dengan memberi instruksi, perintah, mengadakan pertemuan untuk memberikan penjelasan, bimbingan atau nasihat, dan mengadakan coaching dan bila perlu memberi teguran.

#### ***h. Motivating***

Merupakan kegiatan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai apa yg dikehendaki oleh atasan. Pemberian inspirasi, semangat dan dorongan oleh atasan kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah kegiatannya, atau mereka lebih bersemangat melaksanakan tugas-tugas sehingga mereka lebih berdaya guna dan berhasil guna.

#### ***i. Controlling***

Sering juga disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yg berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yg dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yg sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan controlling, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yg diinginkan dicapai.

#### ***j. Reporting***

Pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yg lebih tinggi, baik secara lisan maupun tertulis sehingga dalam menerima laporan dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tugas orang yg memberi laporan.

### **a. Sejarah Perbankan**

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Kasmir (2004) yang berjudul “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”, berikut dapat diuraikan sekilas mengenai sejarah perbankan. Dalam sejarahnya, kegiatan perbankan dikenal mulai zaman Babylonia. Kegiatan perbankan ini kemudian berkembang ke zaman Yunani kuno serta zaman Romawi. Pada saat itu kegiatan utama bank hanyalah sebagai tempat tukar menukar uang oleh para pedagang antar kerajaan.

Seiring dengan perkembangan perdagangan dunia, maka perkembangan perbankan pun semakin pesat. Hal ini disebabkan perkembangan dunia perbankan tidak terlepas dari perkembangan perdagangan. Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah pula mengubah peta perbankan di Indonesia. Jumlah perbankan di Indonesia bertambah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas pelayanan. Bank-bank yang ada pada awal kemerdekaan antara lain:

1. Bank Rakyat Indonesia, berdiri pada tanggal 22 Februari 1946
2. Bank Negara Indonesia, berdiri pada tanggal 5 Juli 1946
3. Bank Indonesia di Palembang, berdiri pada tahun 1946
4. Bank Dagang Nasional Indonesia di Medan, berdiri pada tahun 1946

#### **b. Pengertian dan Jenis-jenis Bank**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari 2 (Kasmir, 2007) yakni sebagai berikut.

##### **1) Bank Umum (Bank Konvensional)**

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara

konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menentukan harga dan mencari keuntungan, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu: Menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Demikian pula untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *Spread Based*. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. System pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *Fee Based*.

## **2) Bank Syariah(Bank Islam)**

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Antonio membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan AlQur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuanketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam (Syafi'i Antonio, 2001).

Bank berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga pokoknya sangat jauh berbeda dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

## **2. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeHolders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan

penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

#### **a. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan dan dilaporkan dan di laporan posisi keuangan. Laporan keuangan pada prinsipnya merupakan salah satu pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan adalah produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi utama oleh berbagai pihak untuk menilai kinerja manajemen sekaligus kinerja ekonomi perusahaan. Evaluasi terhadap laporan keuangan dilakukan oleh para pemakainya untuk pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Di samping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya (Sawir, 2005:02).

#### **b. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002), pengertian analisis laporan keuangan yaitu: “Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Proses analisis laporan keuangan meliputi pengumpulan, penggolongan, pengolahan data keuangan, dan operasi serta penginterpretasian alat-alat pengukur seperti rasio,

persentase, perubahan posisi keuangan, dan gejala-gejala atau kecenderungan perusahaan. Dengan cara demikian, analisis akan dapat menentukan apakah terdapat/tidak terdapat suatu penyimpangan atau kelainan yang berarti sehingga memerlukan perhatian khusus yang cepat oleh pimpinan perusahaan.

### c. Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan bank, antara lain:

#### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2007:268), rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berbicara mengenai masalah likuiditas tidak lepas kaitannya dengan masalah kemampuan suatu perusahaan atau suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yaitu hutang jangka pendek yang harus segera dibayar. Jumlah alat-alat pembayaran atau alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu, merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Agnes Sawir (2005:29) menjelaskan bahwa rasio likuiditas terdiri dari dua rasio, yakni:

- a. *Quick Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan *cash assets* yang dimilikinya.

$$\text{Quick ratio} = \text{Cash Assets} / \text{Total Deposits} \times 100\%$$

- b. *Cash Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang sudah jatuh tempo dengan *Cash Assets* yang dimilikinya.

$$\text{Cash Ratio} = \text{Cash Assets} / \text{Pinjaman yang harus segera dibayar} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana merupakan bagian dari *CashRatio*.

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan mengetahui efektivitas manajemen dalam menjalankan usaha (Sawir, 2005). Rasio ini merupakan gambaran

perbankan dalam mendapatkan tingkat laba yang diperolehnya dari usaha yang telah dilakukan serta mengetahui tingkat efektif dan efisien dari manajemen dalam mengelola usahanya. Rasio ini terdiri atas *Return on Equity Capital* dan *Net Profit Margin*.

3. Rasio Permodalan (*Solvability Ratio*). Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Pengertian modal bank berdasar ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.
4. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.
5. Rasio Rentabilitas (*Earning*) . Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).
6. Rasio Efisiensi (Rasio Biaya Operasional). Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

#### **d. Analisis Rasio Keuangan**

Salah satu cara untuk mendeteksi kesehatan suatu perusahaan, masalah-masalah yang sedang dihadapinya termasuk mengenai kinerjanya adalah melalui analisis rasio-rasio keuangannya. Analisis rasio adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan data kuantitatif yang ditunjukkan dalam Neraca atau Laporan Laba Rugi Perusahaan (Kuswadi, 2006).

Menurut Faisal Abdullah, (2003:108), pengertian analisis rasio keuangan adalah teknik analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi, baik secara individu maupun secara simultan.

## METODE

### Jangkauan Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Mandiri Konvensional dan Bank Mandiri Syariah Cabang Sangatta” dibatasi dengan lingkup penelitian pada wilayah kota Sangatta sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan yang di peroleh dari Bank mandiri cabang sangatta dan Bank Mandiri Syariah cabang sangatta sampai pada priode 2015.

### Teknik Pengumpulan data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa Laporan Keuangan Publikasi Bank selama periode yang telah ditentukan. Data yang diperoleh diambil melalui website dari bank yang bersangkutan dan Perpustakaan Bank Indonesia. Jenis laporan yang digunakan antara lain Neraca Keuangan, Laporan Laba-Rugi, Laporan Kualitas Aktiva produktif, Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Ikhtisar keuangan.

### Alat Analisis

Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan maka di gunakan rumus sesuai ketentuan bank Indonesia sebagai berikut :

#### a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

#### b. NPL

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, yakni dalam hal penyaluran kredit.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

#### c. ROA

*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik,

karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

d. BOPO

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

e. LDR

*Loan to Deposit Ratio* (LDR), mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada kredit atau sejenis kredit, dan jika tidak tersalur, akan timbul *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity cost* dan perubahan laba menjadi rendah. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%. Adapun rumus LDR adalah:

LDR= Total kredit/Dana Pihak Ketiga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka telah diketahui perbandingan kinerja Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional melalui penggunaan rasio keuangan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, dalam hal ini yang dimaksud adalah hipotesis kedua ( $H_2$ ).

Hipotesis penelitian ( $H_1$ ) bahwa ada perbedaan signifikan antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keduanya sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori (hipotesis penelitian). Ketika probabilitas t hitung kinerja keuangan secara keseluruhan  $> 0.05$  maka hasilnya dinyatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara kedua sampel. Demikian, hasil penelitian yang tampak bahwa probabilitas t hitung untuk kinerja keuangan adalah 0.615, lebih besar dari 0.05. Itulah mengapa dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan antara kedua sampel disebabkan oleh persentase rasio keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, DAN LDR) yang jauh berbeda antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional, mengingat system yang dijalankan keduanya juga

berbeda dimana bank konvensional menggunakan bunga sedangkan bank syariah menggunakan bagi hasil sebagai indikator profitabilitasnya.

Adapun hipotesis penelitian kedua (H2) bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan Bank Mandiri Konvensional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Mandiri Konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah dimana rata-rata (*mean*) Kinerja Bank Syariah 86.90% dengan standar deviasi sebesar 20.75% dibandingkan *mean* rasio Kinerja Bank Konvensional 88.75% dengan standar deviasi sebesar 7.49%, dengan demikian maka kinerja Bank Syariah Mandiri lebih baik.

Ketidak sesuaian hipotesis penelitian dengan hasil penelitian dapat terjadi karena disebabkan atau dipengaruhi oleh jumlah data dan rasio keuangan yang digunakan. Hipotesis penelitian muncul berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan rujukan teori-teori yang berhubungan. Beberapa penelitian terdahulu (dengan judul yang sama) menggunakan enam rasio keuangan, yakni CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR dimana data yang digunakan adalah data 5-6 tahun. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan lima rasio keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR) yang dianggap telah mewakili aspek-aspek keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan. Adapun data yang digunakan adalah data 10 tahun (tahun 2011-2015).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji statistic *Independent Sample T-Test* diperoleh bahwa secara umum **TERDAPAT** perbedaan signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional sehingga hipotesis penelitian pertama diterima. Penilaian kinerja keuangan secara umum menunjukkan bahwa kinerja perbankan konvensional **LEBIH BAIK** jika dibandingkan kinerja perbankan syariah dimana rata-rata (*mean*) Kinerja Bank Syariah (86.90%), lebih kecil dibandingkan *mean* rasio Kinerja Bank Konvensional (88.75%). Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

### 1. Bagi Perbankan Syariah

Secara umum, kinerja perbankan syariah tidak lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas rasio-rasio keuangan bank syariah, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. CAR perbankan syariah dapat ditingkatkan melalui penambahan modal, yakni dengan memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap aset yang berisiko menghasilkan pendapatan sehingga tidak perlu menekan permodalan.
  - b. ROA dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba, jangan biarkan aset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.
  - c. NPL dapat diturunkan dengan ekspansi besar-besaran. Pola ini sangat sederhana. Katakan, sebuah bank memiliki portepel pinjaman Rp100 miliar. Sementara yang tergolong NPL Rp10 miliar. Itu berarti, secara persentase, NPL-nya 10%. Selain cara ekspansi, NPL juga dapat dieliminasi dan dikonversi kembali sebagai kredit lancar atau kredit yang kolektibilitasnya lebih baik dengan cara kedua, yakni restrukturisasi. Restrukturisasi itu sendiri bisa dilakukan dengan— paling tidak—tiga cara, yakni rescheduling, restructuring, dan reconditioning.
  - d. LDR dapat ditingkatkan dengan cara menurunkan BOPO.
2. Bagi Perbankan Konvensional
 

Secara umum, kinerja perbankan Konvensional sudah lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan Syariah. Oleh karena itu kinerja perbankan konvensional perlu dipertahankan serta ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas rasio-rasio keuangan sebagai dasar dalam peningkatan kinerja perbankan.
  3. Bagi peneliti yang akan datang
 

Karena penelitian ini hanya menggunakan lima rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka jika ada yang ingin melakukan penelitian sejenis sebaiknya menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya.

## **REFERENCES**

- Anonim. 1998. Undang – Undang No. 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Grafika, Jakarta
- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan, Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. UMM, Malang.
- Abustam. 2009. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional. Universitas Gunadarma.
- Antonio, Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi ke Lima. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Handoko. 2000. Manajemen Risiko. Cetakan ke 14, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir. 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi ke Delapan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007. Manajemen Perbankan, Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuswadi. 2006. Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sawir. 2005. Manajemen : Teori, Kasus, dan Solusi, Alfabeta CV, Bandung.
- Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Kelima, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta Keuangan Lainnya. Jakarta : Salemba Empat